

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut UU Kesehatan Jiwa No. 18 Tahun 2014, kesehatan jiwa diartikan sebagai suatu keadaan yang mana individu mampu berkembang secara fisik, mental, emosional dan sosial sedemikian rupa sehingga individu tersebut menyadari kemampuannya, tahan terhadap stress, mampu bekerja produktif dan dapat berkontribusi untuk lingkungannya (Undang-Undang Republik Indonesia No 18 Tahun 2014)

Kesehatan jiwa merupakan bentuk kondisi sejahtera yang dihubungkan dengan kebahagiaan, kegembiraan, kepuasan, pencapaian, berpikir positif, atau harapan. Namun pengertian ini dapat berubah jika dikaitkan dengan seseorang dan kondisi kehidupan tertentu. Seseorang mampu menilai positif terhadap diri sendiri, pertumbuhan dan perkembangannya, mampu mengelola lingkungan secara efektif, memandang kehidupan nyata, mampu berintegrasi dan membuat gagasan, serta mengekspresikan diri dan kelebihan merupakan kriteria dalam kesehatan jiwa (Stuart, 2023)

Gangguan jiwa adalah suatu keadaan terganggunya fungsi mental, pikiran, emosi, harapan, perilaku psikomotorik dan verbal yang dapat menurunkan kualitas kehidupan. Gangguan jiwa dengan tingkat keparahan mengakibatkan tidak tenang dan mempengaruhi seseorang, keluarga, dan kelompok (Stuart, 2023). Gangguan jiwa dikhaskan sebagai respon maladaptif seseorang terhadap

daya pikir, emosi, kekebalan tubuh, perilaku, dan menyimpangnya sikap dengan aturan kebiasaan setempat. (Syahdi, D., & Pardede, 2022)

Salah satu gangguan kejiwaan yang sering diderita salah satunya adalah skizofrenia yang muncul pada usia 16-25 tahun, semakin berkembang semakin dewasa dan berlanjut sampai lansia. Skizofrenia yang terjadi pada lansia 0,6 % sekitar setengah prevalensi pada dewasa muda (Wulandari 2020). Skizofrenia merupakan sekelompok reaksi psikotik yang mempengaruhi berbagai area fungsi individu, termasuk berpikir, berkomunikasi, merasakan, dan mengekspresikan emosi, serta gangguan otak yang ditandai dengan pikiran yang tidak teratur, delusi, halusinasi, dan perilaku aneh (Pardede and Ramadia 2021). Skizofrenia adalah gangguan jiwa psikotik dengan gejala positif, negatif, dan kognitif seperti hilangnya perasaan afektif atau respons emosional dan menarik diri dari hubungan antara pribadi normal. Sering kali diikuti dengan delusi (keyakinan yang salah) dan halusinasi adalah persepsi tanpa adanya rangsangan panca indera (Yuanita 2019). Angka kejadian gangguan jiwa menurut WHO (World Health Organization) sekitar 450 juta jiwa termasuk skizofrenia. Di Indonesia penduduk mengalami gangguan jiwa sebanyak 6,7 per 1000 rumah tangga, yang artinya dari 1000 rumah tangga terdapat 6,7 rumah tangga yang mempunyai anggota rumah tangga (ART) pengidap skizofrenia/psikosis (Riskedas, 2018). Gejala umum yang paling sering terjadi pada pasien skizofrenia adalah gangguan sensori persepsi yang sering disebut dengan halusinasi. Orang yang mengalami halusinasi tidak mampu membedakan antara rangsangan internal dan rangsangan eksternal.

Halusinasi merupakan keadaan seseorang merasakan hasutan yang tidak nyata ditandai munculnya beberapa gejala seperti berbicara sendiri, tertawa sendiri, berusaha menghindar dari orang lain (Abdurkhman, R.N., & Maulana, 2022)

Halusinasi pendengaran merupakan keadaan seseorang mendengar suara-suara yang tidak nyata terutama suara orang dan memerintah pasien untuk melakukan suatu tindakan yang berbahaya, suara-suara tersebut muncul tidak disengaja dan tidak diinginkan (Cardella, V., & Gangemi, 2019)

Seseorang yang mengalami halusinasi jika tidak mampu mengendalikannya maka dapat berdampak menarik diri, bunuh diri, melukai diri dan lingkungannya (Yanti et al., 2020). Sehingga dalam hal ini, perawat berperan dalam memberikan penatalaksanaan dengan menerapkan standar asuhan keperawatan berupa strategi pelaksanaan. Adapun cara strategi pelaksanaan terdapat beberapa tahap yaitu mendiskusikan terkait jenis, isi, waktu, frekuensi, situasi, dan cara seseorang merespon halusinasinya. Kemudian, mengajarkan cara mengontrol halusinasi dengan menghardik, bercakap-cakap dengan orang lain, dan melakukan kegiatan, serta membantu patuh minum obat.

Berdasarkan data rekam medik yang di dapat dari Rumah Sakit Jiwa Dr. Arif Zainudin Surakarta angka kejadian gangguan jiwa pada Bulan Agustus 2022 sampai Bulan Juli 2023 didapatkan data rata-rata jumlah pasien halusinasi sebanyak 3,426, harga diri rendah 6, resiko perilaku kekerasan 822, isolasi sosial 9 dan defisit perawatan diri 42 pasien.

Terapi Al-Qur'an merupakan terapi penyembuhan dan solusi penyakit fisik, spiritual dan sosial bagi umat. Mendengarkan dan membaca Al-Qur'an secara ilmiah menimbulkan efek menenangkan, meningkatkan relaksasi, dan menghilangkan gangguan negative fisik dan jiwa, merangsang pelepasan endorphen di otak, yang berefek positif pada suasana hati dan ingatan, fokus pada pikiran dan pengalaman positif, mengalihkan pikiran negatif, menurunkan stress, kecemasan, dan depresi, menjadi pengobatan nonfarmakologi untuk melengkapi terapi yang ada (Rosyanti et al. 2018).

Metode terapi Al-Qur'an sangat efektif dilakukan untuk menurunkan suara pada pasien halusinasi. Karna dengan membaca Al-Qur'an seseorang dapat terhindar dari penyakit kejiwaan, karena Al-Qur'an dapat berfungsi sebagai nasihat, tindakan pencegahan dan perlindungan, serta tindakan pengobatan dan penyembuhan, membaca Al-Qur'an juga dapat membuat perasaan menjadi tenang dan jiwa menjadi tentram (Fitriani et al. 2020).

Menurut asumsi peneliti pemberian terapi membaca Al-Qur'an sangat efektif karena menggunakan dua panca indera yaitu pendengaran dan penglihatan. Terapi Al-Qur'an dilaksanakan dalam kondisi relaksasi otot dan pikiran kemudian mendengarkan dengan khushyuk lantunan ayat suci Al-Quran (Harmawati and Patricia 2021).

Perasaan stres, kegundahan dan kesempitan dalam dada berubah menjadi ketenangan, sebab dengan dzikir, mendengarkan dan membaca Al-Qur'an mengingat Allah memberikan efek ketenangan, ketenteraman, penghilang kecemasan, stress atau depresi. Membaca ayat suci Al-Qur'an menyebabkan

getaran dari neuron tetap stabil serta bermanfaat sebagai penyembuhan baik penyakit fisik maupun kejiwaan (Devita and Hendriyani 2019) (Fitriani et al. 2020).

Keutamaan surat an nas juga bisa membantu melindungi umat Islam dari godaan yang berasal dari manusia, setan, atau jin. Tak hanya itu, surat ini ketika dibaca juga bisa menjaga keamanan saat tidur dari gangguan setan dan jin. Dari penjelasan kandungan Surat An Nas ini, mengingatkan kita untuk terus berserah diri dan memohon perlindungan hanya kepada Allah SWT. Sehingga kita bisa lebih aman dan tenang dalam menjalani hidup.

Hal ini juga diperkuat lagi oleh hasil penelitian (Mardiati, Elita, and Sabrian 2017) bahwa terdapat penurunan skor halusinasi setelah membaca surat An-Nas (Mardiati et al. 2017). Hal ini berdasarkan riwayat dari ‘Uqbah bin‘ Amir R. A., bahwa Rasulullah saw pernah bersabda “Apakah engkau tahu, ayat-ayat yang diturunkan pada malam ini, yang mana ayat tersebut belum pernah diturunkan sebelumnya? (ayat itu adalah) qula’udzubirabb al-Falaq (Surat al-Falaq) dan qula’udzubirabb an-Nas (Surat an-Nas).”. Dari kedua surat tersebut kita dapat mengambil ibrah (Hikmah) bahwa dengan meminta perlindungan dari Allah, dapat menjauhkan kita dari godaan jin dan manusia (Surat An-Nas)

Penelitian yang dilakukan oleh Riyadi, dkk pada tahun 2021 di Ruang Rawat Inap Jiwa Paviliun Seroja RSUD dr H Koesnadi Bondowoso diketahui bahwa ada pengaruh terapi murottal Qur’an terhadap penurunan halusinasi pendengaran, didapatkan hasil penurunan skala halusinasi di mulai dari hari ke

4 dengan p value 0,043, hari ke 5 dengan p value 0,0026, dan hari ke 6 dengan p value 0,011.

Berdasarkan data-data diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Asuhan Keperawatan dengan Pemberian Terapi Murottal Al Qur'an untuk Menurunkan Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Gangguan Sensori Persepsi Halusinasi pada bulan April 2024 di RSJD dr. Arif Zainuddin Surakarta.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana penerapan dan pelaksanaan “Asuhan Keperawatan Jiwa Ny.I dengan Terapi Murottal Al-Quran Pada Pasien gangguan persepsi sensori : Halusinasi Pendengaran Di RSJD dr. Arif Zainuddin Surakarta.”

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Untuk memperoleh pengalaman nyata dalam melaksanakan “Asuhan Keperawatan Jiwa Ny.I dengan terapi murottal Al-Qur'an pada pasien gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran di RSJD dr. Arif Zainuddin Surakarta.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penulisan karya tulis adalah agar penulis mampu:

- a. Melakukan pengkajian asuhan keperawatan jiwa dengan klien halusinasi pendengaran di RSJD dr. Arif Zainuddin.

- b. Melakukan diagnose keperawatan dan analisa yang muncul pada klien halusinasi pendengaran di RSJD dr. Arif Zainuddin.
- c. Mengidentifikasi intervensi keperawatan yang muncul pada klien halusinasi pendengaran dengan penerapan metode terapi murottal al-quran di RSJD dr. Arif Zainuddin.
- d. Melakukan tindakan keperawatan yang sesuai dengan masalah pada klien halusinasi pendengaran dengan penerapan metode terapi murottal al-quran di RSJD dr. Arif Zainuddin.
- e. Mengevaluasi asuhan keperawatan jiwa sesuai dengan masalah jiwa dengan penerapan metode terapi murottal al-quran pada klien gangguan halusinasi pendengaran di RSJD dr. Arif Zainuddin.
- f. Mengetahui apakah penerapan metode terapi murottal al-quran efektif untuk diterapkan atau tidak pada klien dengan gangguan halusinasi pendengaran di RSJD dr. Arif Zainuddin.

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat bagi Pasien

Diharapkan terapi murottal Al-Quran ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari pasien sebagai strategi koping yang bertujuan untuk menurunkan suara pada pasien halusinasi serta mencegah terjadinya kekambuhan pada pasien dengan halusinasi.

2. Bagi Profesi Keperawatan

Diharapkan dapat menambah wawasan perawat sebagai acuan dalam memberikan asuhan keperawatan jiwa terhadap pasien yang mengalami halusinasi pendengaran.

3. Bagi Rumah Sakit

Diharapkan rumah sakit dapat menetapkan terapi murottal al-quran ini sebagai salah satu metode menurunkan suara pada pasien gangguan pendengaran (halusinasi). Serta menyediakan fasilitas serta sarana dan prasarana dalam pemberian terapi murottal al-quran bagi pasien yang mengalami halusinasi

4. Manfaat bagi penulis

- a. Dapat menambah pengetahuan bagi peneliti tentang penerapan metode terapi murottal al-quran pada gangguan halusinasi pendengaran.
- b. Dapat memperoleh pengalaman yang nyata tentang penerapan metode terapi murottal al-quran pada pasien gangguan halusinasi pendengaran.
- c. Dapat membandingkan antara teori dan praktik tentang penerapan metode terapi murottal al-quran pada pasien gangguan halusinasi pendengaran.

5. Manfaat bagi masyarakat

- a. Dapat menambah pengetahuan masyarakat mengenai penerapan terapi murottal al-quran pada gangguan halusinasi pendengaran.
- b. Dapat mengurangi kecemasan pada masyarakat dalam menangani gangguan halusinasi pendengaran.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan KTI dimulai dari:

1. BAB I PENDAHULUAN

Terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, serta sistematika penulisan proposal KTI.

2. BAB II KONSEP TEORI

Berisi tentang penjelasan teori, konsep pengkajian dan metodologi digunakan dalam pengumpulan data penelitian.

3. BAB III TINJAUAN KASUS

Berisi tentang asuhan yang diberikan kepada pasien dan catatan perkembangan dari pasien.

4. BAB IV PEMBAHASAN

Persamaan atau perbandingan dari hasil penelitian serta keterbatasan penelitian.

5. BAB V PENUTUP

Berisikan tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan.